

**PENYADAPAN GETAH KERUING (*Dipterocarpus* spp) DI HUTAN DESA  
DUSUN BENUA KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG  
KABUPATEN KUBU RAYA BERDASARKAN DIAMETER POHON**

*Tapping Sap of Keruing (*Dipterocarpus* spp) in Forest Village at Benua Village  
Sungai Ambawang Kubu Raya District Based on Tree Diameter*

**M.Idham<sup>1</sup>, Sudirman Muin<sup>1</sup>, Iskandar AM<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura

**ABSTRACT**

*Keruing tree (*Dipterocarpus* spp) produced sap which is used for caulking boats; varnish and paint cure for a particular wound. The research aims to determine the sap production keruing intercepted on several different tree diameter classes. Research carried out in the area of Village Forest at Benua Village Sungai Ambawang Kubu Raya District West Kalimantan Province. Keruing tree is tapped is a type of Keruing Kipas (*Dipterocarpus* spp) with a diameter of 30-39 cm and a diameter of 40-49 cm. Time of tapping carried out in three times, i.e. morning, noon and evening. Tapping stream forms a V-shaped with a height of 130 cm from the ground with a length of 20 cm, a width of 3 cm with an inclination of 45° flat surface. The results of research show the average amount of sap production of Keruing according to grade level diameter tree is a tree with a diameter of 30-39 cm class produce sap Keruing of 73.1 grams and a tree with a diameter of 40-49 cm class produce sap Keruing of 112.18 grams. The study concluded that the larger the diameter of the Keruing tree will produce the higher sap production. This is due to the greater diameter of the tree, the heartwood of the tree will be greater, and the higher content of Keruing sap contained in the sapwood of trees.*

*Keywords: *Dipterocarpus* spp, Keruing Kipas, sap, times of tapping, tree diameter*

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki berbagai jenis pohon yang menghasilkan getah bernilai ekonomis, salah satunya adalah jenis keruing, namun dalam pemanfaatan masih sangat terbatas dan belum diproduksi secara luas. Keruing adalah jenis pohon kayu daun lebar, jenis ini memiliki prospek ekonomi yang sangat baik untuk tujuan produksi dan sebagai penghasil getah. Umumnya cara pengambilan getah keruing dengan membuat luka pada pohon sedemikian rupa sehingga getah akan keluar. Saat ini penyadapan getah Keruing dilakukan secara sederhana, sehingga getah

keruing yang dihasilkan kurang baik karena banyak nya kotoran (serpihan kayu) yang tercampur dan warna getah agak coklat kotor. Secara ekonomis getah keruing ini bernilai tinggi dan dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan.

Getah dari pohon Keruing memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan berpotensi menghasilkan minyak yang berkualitas baik. Pengumpulan getah Keruing ini telah dilakukan sebagai pekerjaan sampingan oleh masyarakat di sekitar hutan secara tradisional yaitu dengan membuat koakan pada batang yang tingginya satu kaki sampai ke terasnya dan kemudian dari waktu ke

waktu permukaannya dibakar agar dapat mengalir kembali. Setelah itu getah dibiarkan mengumpul di dalam lubang dan setelah penuh dapat dipanen. Metode ini dianggap kurang efisien karena merusak kayu dengan kualitas getah yang rendah (getah kotor) dan hasil yang dicapai belum optimal.

Diameter pohon Keruing yang disadap berpengaruh terhadap produksi getah yang dihasilkan. Namun sampai saat ini hasil yang dicapai masih belum optimal karena sistem penyadapan yang digunakan belum tepat. Padahal dilihat dari potensi dan prospeknya getah keruing memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai industri terpentin. Secara tradisional diameter atau umur batang (matang sadap) yang disadap dari pohon-pohon yang diperkirakan sudah cukup umur dan diperkirakan menghasilkan getah yang optimal. Sistem ini merupakan sistem paling sederhana yang cukup memberi kan hasil dan telah dilakukan oleh masyarakat sejak lama.

Getah yang dihasilkan dari pohon Keruing memberikan peluang dalam prospek ekonomis sehingga perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan produktivitasnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dianalisa getah dari pohon Keruing berdasarkan diameter pohon dan waktu penyadapan sehingga dapat menghasilkan produksi getah Keruing tertinggi.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui produksi getah Keruing di Hutan Desa Dusun Benua Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang

Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat yang disadap pada beberapa kelas diameter pohon.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Hutan Desa di Dusun Benua Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Lama penelitian berlangsung selama 4 (empat) bulan.

### **B. Bahan dan Alat Penelitian**

Bahan yang digunakan adalah pohon Keruing Kipas (*Dipterocarpus* spp) diameter 30-39 cm dan 40-49 cm, bahan stimulan asam sulfat cair dengan konsentrasi 25%. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah pita ukur (phiband) untuk mengukur diameter pohon, pisau sadap untuk membuat sadapan, parang untuk membersihkan kulit batang pada bidang sadapan, talang seng untuk mengalirnya getah, suntikan untuk menyemprotkan bahan stimulan, timbangan untuk menimbang hasil dari sadapan dan sarung tangan karet agar hasil sadapan tidak menempel di kulit.

### **C. Pelaksanaan Proses Penyadapan**

Cara kerja penyadapan getah Keruing mengikuti prosedur Widiyarto (1997). Terlebih dahulu membersihkan tumbuhan bawah di sekitar pohon untuk mempermudah kerja dan pengawasan. Pembuatan pola/ukur sadapan dengan system riil berbentuk huruf V, untuk mempermudah dalam pemungutan getah karena getah yang keluar relatif mengumpul pada sudut sadapan bagian bawah. Ketinggian 130 cm dari tanah

dengan panjang 20 cm, lebar 3 cm, dengan kemiringan bidang datar 45<sup>0</sup>.

Perlukaan kulit menurut pola garis dengan kedalaman maksimum sampai pada kambium (1 - 1,5 cm). Dalam proses pengirisan kulit, terlebih dahulu dari sisi kiri atas ke kanan bawah jika terbalik akan berpengaruh terhadap proses keluarnya getah. Selanjutnya pemasangan talang seng tempat untuk mengalirnya getah 1 cm dibawah koakan sehingga aliran getah dari bidang irisan masuk kemangkuk melalui talang tersebut dan kemudian pemasangan penampung dari plastik.

Setelah perlukaan kulit dan pemasangan penampungan dilakukan penyemprotan stimulan asam sulfat (H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>) sebanyak 2 cc pada tiap bidang sadapan. Pembuatan koakan diusahakan menghadap ke timur atau terkena sinar matahari, karena sinar matahari yang mengenai luka pada kulit pohon akan menambah banyak keluarnya getah dan tidak menyebabkan getah menjadi kering dan cepat mengkristal (Prihatno dan Mumun, 1980).

Penyadapan getah Keruing dilak sanakan pada tiga kali. Pertama di pagi hari pada pukul 05.00-07.00 wib. Kedua siang hari pada pukul 11.00-13.00 wib dan ketiga pada sore hari pukul 15.00-17.00 wib. Penyadapan dilakukan secara teratur 3 hari sekali, karena keluarnya getah sudah mulai berkurang dan dilakukan pada jam yang sama sesuai perlakuan. Kantong plastik yang berisi getah dilepas dari talang seng kemudian diikat agar tidak langsung berhubungan dengan udara. Hal ini untuk menghindari masuknya debu dan kotoran yang dapat mengurangi kualitas dari getah itu sendiri, kemudian getah tersebut ditimbang untuk mengetahui jumlah yang dihasilkan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyadapan getah Keruing yang dilakukan selama kurang lebih dua minggu diperoleh hasil getah Keruing dalam produksi rata-rata pertiga hari yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rerata Produksi Getah Keruing Per 3 Hari (*The Average Production of Keruing Sap per 3 Days*)**

Waktu Penyadapan (A)	Produksi Getah Keruing Rerata (gram/3hari) Kelas Diameter Pohon (B)		Rerata (gram)
	b1(30-39 cm)	b2(40-49 cm)	
a1 (pagi hari)	45,35	94,62	69,98
a2 (siang hari)	88,74	128,94	108,84
a3 (sore hari)	85,21	128,94	99,08

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi getah Keruing akan meningkat seiring dengan bertambahnya diameter pohon sampai 45 cm. Perlakuan modifikasi waktu penyadapan, juga

menunjukkan adanya perbedaan hasil terhadap produksi getah Keruing tetapi variasi tersebut tidak jauh berbeda.

Nilai rerata produksi getah Keruing tertinggi terdapat pada perlakuan waktu

penyadapan siang hari (a2) jam 11.00 – 13.00 WIB pada kelas diameter (b2) 40–49 cm yaitu sebesar 128,94 gr dan terendah terdapat pada perlakuan waktu penyadapan pagi hari (a1) jam 05.00 – 07.00 WIB pada tingkat kelas diameter (b1) 30 – 39 cm sebesar 45,35 gr.

Nilai rata-rata produksi getah Keruing berdasarkan waktu penyadapan pagi hari menghasilkan getah rata-rata 69,98 gr, waktu penyadapan siang hari menghasilkan getah rata-rata 108,84 gr dan waktu penyadapan sore hari menghasilkan getah rata-rata 99,08 gr. Hasil penyadapan getah Keruing menunjukkan bahwa pada waktu penyadapan siang hari menghasilkan produksi getah tertinggi dan kemudian diikuti waktu penyadapan sore hari dan penyadapan pagi hari. Hasil yang banyak ini disebabkan karena suhu pada siang hari relatif tinggi sehingga getah tidak cepat mengental dan dapat mengalir dengan baik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Prasetyo (1986) dalam Sidauruk dan Sasmuko (1996) bahwa suhu yang lebih rendah akan menyebabkan getah menjadi cepat mengental sehingga penetesan selanjutnya akan terhambat. Soesilomoto (1992) dalam Setiyohadi, dkk (1997) juga menyatakan bahwa penyadapan yang dilakukan pada tengah hari dan selama sore hari menghasilkan jumlah sadapan jauh lebih besar dibandingkan sadapan pada pagi hari.

Ardiyani (1984) yang dikutip Sasmara (1998) menambahkan produksi getah pada cuaca panas dengan curah hujan yang relatif normal akan lebih besar dari pada produksi getah pada cuaca dingin. Nilai rata-rata produksi getah Keruing menurut tingkat kelas diameter

pohon adalah pohon dengan kelas diameter 30 – 39 cm, menghasilkan getah keruing sebesar 73,1 gram dan pohon dengan kelas diameter 40 – 49 cm menghasilkan getah Keruing rerata tertinggi yaitu sebesar 112,18 gram.

Peningkatan produksi getah Keruing dari pohon yang berdiameter 30 – 39 cm ke pohon yang berdiameter 40 – 49 cm dikarenakan peningkatan jumlah saluran getah (resin) yang terdapat didalam pohon tersebut. Dengan demikian semakin banyak jumlah saluran getah maka produksi getah semakin besar pula. Sasmuko (1996) menyatakan bahwa semakin besar diameter pohon maka produksi getah akan meningkat. Hal ini disebabkan pada diameter pohon yang lebih besar penyerapan unsur hara yang diperoleh lebih besar juga.

Hudaya (1975) menjelaskan bahwa terjadinya variasi produksi getah dikarenakan ada perbedaan didalam kandungan kayu gubal (*sap wood*). Dengan kandungan kayu gubal (*sap wood*) yang lebih tebal akan diperoleh produksi getah yang lebih banyak. Sedangkan tebal tipisnya kandungan *sap wood* pada pohon tergantung dari diameter pohon tersebut, sehingga dengan diameter pohon yang besar akan memberikan produksi getah yang lebih besar.

Interaksi antara waktu penyadapan dan kelas diameter memberikan pengaruh nyata. Hal ini disebabkan karena produksi getah yang dihasilkan signifikan. Dengan bertambahnya diameter pohon semakin meningkat produksi dan semakin menurunnya suhu dan intensitas cahaya sangat mempengaruhi produktivitas (kuantitas) getah tersebut. Pohon Keruing dengan kelas diameter yang lebih besar

dan waktu penyadapan pada suhu yang relatif lebih tinggi pada siang hari menghasilkan jumlah getah sadapan jauh lebih besar daripada penyadapan pada pohon Keruing dengan kelas diameter kecil dan penyadapan pada suhu yang relatif lebih rendah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sasmuko. dan Sidauruk (1996) pada diameter pohon yang lebih besar penyerapan unsur hara dan kondisi suhu yang diperolehnya juga lebih besar, sehingga dapat meningkatkan produksi getah.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar diameter pohon semakin besar pula produktivitas getah yang dihasilkan.
2. Waktu penyadapan berpengaruh terhadap produktivitas getah Keruing yang dihasilkan. Hal ini dipengaruhi oleh suhu dan intensitas cahaya, semakin tinggi suhu udara maka produksi getah Keruing yang dihasilkan semakin meningkat.
3. Pohon Keruing dengan kelas diameter 40 – 49 cm dan waktu penyadapan pada siang hari menghasilkan produksi getah Keruing tertinggi.

### B. Saran

1. Sebaiknya penyadapan pohon Keruing dilakukan pada waktu siang hari antara pukul 11.00 – 13.00 WIB karena suhu pada siang hari relatif tinggi sehingga getah tidak cepat mengental dan dapat secara baik mengalir.

2. Sebaiknya penyadapan pohon Keruing dipilih pohon yang berdiameter besar dan lebih dari 40 – 49 cm. Semakin besar diameter pohon akan semakin banyak jumlah saluran getah (resin) yang terdapat di dalam pohon tersebut, sehingga produksi getah semakin besar pula.
3. Sebaiknya penyadapan pohon Keruing dilakukan tidak pada bulan dengan curah hujan yang cukup tinggi karena dapat mengurangi produksi getah Keruing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus, 1989. Penyempurnaan Penyadapan Getah Pinus Untuk Peningkatan Produksi Getah. Kerjasama Antara Perum Perhutani dengan Fahutan IPB. Bogor.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. 1994. Dasar-dasar Pengetahuan Anakan, *Dipterocarpaceae*. Departemen Kehutanan, Samarinda.
- Cahyono Budi, Pinto, Thomas, dan Susanto. 1997. Hasil Studi Banding Cara Penyadapan Getah *Pinus merkusii*. Sulawesi Selatan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, Januari 1989. Metoda Penyadapan Pohon Karet, Proyek Pengembangan Karet Rakyat, Seri Petunjuk Kredit Nomor : 011, Jakarta.
- Gasparz. V. 1994. Metode Perancangan Percobaan. Penerbit Armico. Bandung.
- Heyne, K., 1987. Tumbuhan berguna Indonesia III, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Indonesia. Jakarta.

- Hudaya, A, 1975. Pengaruh Diameter Pohon dan Besarnya Tajuk Pinus Merkusii Terhadap Produksi Getah di KHP Bandung Utara. Buletin Penelitian Hutan. Bogor.
- Kartawinata dan Kuswata, 1983. Jenis-jenis Keruing. Lembaga Biologi Nasional LIPI. Bogor.
- Kasmudjo, 1997. Upaya Produksi Getah Pinus (Tusam), Duta rimba.
- Martawijaya, Abdurrahim, 1981. Atlas Kayu Indonesia Jilid I. Badan Penelitian Hasil Hutan. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Nugroho, Sopian. 1994. Pengaruh Ketinggian Tempat dan Kelas Umur Terhadap Produksi Getah *Pinus Merkusii* Jungh et de Vriese di BKPH Cicalengka KPH Bandung Utara. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prihatno, N. Mumuh, M. 1980. Perencanaan Stimulasi Asam Dalam Peningkatan Produksi Getah *Pinus merkusii*. KPH Jember Perum Perhutani II Jawa timur. Jember.
- Rosenberg, Jerome L.P.H.D., 1992. Kimia Kayu, Seri Buku Schaum Teori dan Soal-Soal, Erlangga, Jakarta.
- Samosir, M, 1997. Penelitian tentang Kemungkinan Kegunaan Minyak Keruing Untuk Industri Cat dan Pernis, Departemen Perindustrian Balai Penelitian Kimia. Medan
- Sasmuko S.A., Sidauruk, H., 1996. Pengaruh Cara Penyadapan Terhadap Hasil Getah Kemenyan (*Styrax sumtrana* J.J.SM), Buletin Penelitian Kehutanan 12 (2). Pematang Siantar. Sumatera Utara.
- Setyamidjaja, Djoehana, 1993. Karet Budidaya dan Pengelolaan. Kanisius.
- Setyohadi, Wahyu, St. Ch, Rosminah, sy dan R.Z.Hanifa. 1997. Pengaruh Pemberian Asam Chloride (HCL) Dalam Peningkatan Produksi dan Kualitas Getah Damar (*Agathis loranthifolia*) di RPH Bayu, BKPH Rogojampi, KPH Banyuwangi Barat. No: ISSN 0216-118.207-2008/XXIII September – Oktober 1997. Duta Rimba.
- Siregar, Tumpal. H. S. 1995. Teknik Penyadapan Karet. Kanisius
- Sugiyono. Y., Sutripto. H dan Nyuwito. 2001. Peningkatan Produksi Getah Pinus. No: ISSN 0198. Duta Rimba.
- Sumadiwangsa, S, 1998. Karakteristik Hasil Hutan Bakau Kayu. Duta Rimba.
- Sumadiwangsa, S. Lestari, NH, dan Bratamiharja, S. 1999. Pengaruh Kadar Stimulan dan Penutupan Luka Sadap pada Penyadapan Pinus (*Pinus merkusii*). Duta Rimba.
- Sumantri, Ishak, 1991. Hubungan Antara Diameter Pohon dan Produksi Getah Dalam Penyadapan *Agathis* spp. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. Bogor.
- Sumantri, Ishak, 1991. Perbaikan Sistem Penyadapan Getah Pinus untuk Meningkatkan Hasil Getah. Duta Rimba 135-136/XVII/1991.
- Widyarto Edi, 1997. Pengaruh Asam Chloride dan Kelas Umur Terhadap Getah Tegakan *Agathis*. Duta Rimba..
- Wiyono Bambang, 1997. Pengaruh Lama dan Cara Penyulingan Terhadap Kualitas Minyak Keruing, Buletin Penelitian Hasil Hutan Vol. 15 No. 3. Bogor.